

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Bimbingan Kelompok

##### 1. Pengertian Layanan Bimbingan Kelompok

Bimbingan pada dasarnya berasal dari bahasa Inggris yaitu *Guidance*. Dari kata dasar “*guide*” yang mempunyai arti menuntun, memimpin, mengatur, dan menjalankan, secara umum bisa diartikan sebagai pemberian bantuan. Akan tetapi tidak semua pemberian bantuan tersebut bisa diartikan sebagai bimbingan. Dikutip dalam buku karya Suhertina, Prayitno dan Eman Amti mendefinisikan bimbingan sebagai berikut:

- a. Bimbingan diartikan sebagai pemberian bantuan dengan maksud bantuan yang tidak berupa materi, akan tetapi bantuan yang diberikan adalah bantuan yang bersifat untuk menyokong proses perkembangan individu.
- b. Pemberian bantuan dapat diperuntukkan individu, baik itu perorangan, ataupun kelompok.
- c. Dalam pelaksanaan layanan bimbingan ini dilaksanakan secara sukarela oleh klient, tidak ada pemaksaan dalam kegiatan bimbingan tersebut.
- d. Bimbingan diberikan oleh orang yang profesional.
- e. Pelaksanaan bimbingan berpedoman pada aturan-aturan yang telah ditetapkan.<sup>1</sup>

Bimbingan dapat juga didefinisikan sebagai salah satu upaya yang dilakukan oleh seseorang untuk memberikan bantuan kepada orang lain dengan tujuan menembangkan kelebihan-kelebihan yang ada dalam diri, mengetahui dirinya, menghendel masalah-masalah supaya bisa menentu8kan pilihan jalan hidupnya sendiri dengan tanggungjawab dan tidak menggantungkan dirinya pada orang lain.<sup>2</sup> Di dalam bimbingan dan konseling tentunya memiliki sebuah metode dan cara atau yang biasa disebut dengan teknik. Teknik tersebut bertujuan untuk membantu, memberi arahan, memimpin individu atau sekelompok orang supaya dapat mengasah keahlian dalam diri,

---

<sup>1</sup>Suhertina, “*Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*”, (Pekanbaru: CV. Mutiara Pesisir Sumatra: 2018), 3-9.

<sup>2</sup> Moh. Anwar Yasfin dan Ahmad Nilnal Munachidilil ‘ula, “Implementasi Bimbingan Belajar Mengulang Kelas dalam Menumbuhkan Kemampuan Akademik Siswa Baru di Madrasah Qudsiyyah Kudus”, *Journal of Guidance and Counseling* 5, no. 1 (2021): 68

mementukan keputusan, dan memilih arah kehidupan melalui interaksi sosial atau komunikasi empat mata.<sup>3</sup>

Layanan bimbingan kelompok ialah kegiatan layanan yang diberikan kepada klient supaya mendapatkan kesempatan untuk membahas dan memecahkan masalahnya melalui dinamika kelompok. Dalam layanan ini membahas problem atau keluhan yang terjadi pada diri maupun kehidupan anggota kelompok. Selain itu kegiatan layanan dan bimbingan kelompok ini juga mengulas berbagai problem yang dialami oleh individu ataupun kelompok baik itu masalah menenai pribadinya, dengan lingkungan sosial, masalah dalam belajarnya, ataupun masalah dalam karir. Bimbingan kelompok ialah interaksi antar individu. Yang dimana bimbingan ini dilakukan secara berkelompok yang tidak terjadi di dalam konseling perorangan. Dengan adanya interaksi sosial yang berjalan secara terus-menerus dan berubah-ubah selama kegiatan layanan berlangsung, diharapkan agar tercapainya suatu tujuan-tujuan yang dikehendaki.<sup>4</sup>

Bimbingan kelompok ialah suatu kegiatan layanan bimbingan yang dilakukan kepada sekelompok murid atau anggota yang ikut serta dalam kegiatan bimbingan dengan permasalahan atau keluhan yang sama. Dikutip dalam jurnal Noor Jannah, Sutirna memaparkan bimbingan kelompok yaitu suatu layanan bimbingan yang diberikan dalam bentuk kelompok dan beranggotakan masing-masing satu kelompok terdiri dari 5 sampai 12 siswa. Dengan tujuan untuk membantu siswa supaya mengetahui sesuatu yang dibutuhkan dan yang menjadi minatnya.

Sedangkan Narti dan Sri berpendapat tentang bimbingan kelompok yaitu suatu layanan pemberian bantuan untuk individu dalam bentuk kegiatan kelompok. Di dalam layanan ini, kegiatan dan dinamika kelompok harus dilaksanakan guna mendiskusikan hal-hal bermanfaat yang dapat membantu dalam memecahkan masalah individu atau anggota kelompok. Jumlah siswa yang sangat banyak jika dibandingkan dengan jumlah guru bimbingan dan konseling di sekolah menjadi salah satu penyebab

---

<sup>3</sup> Moh. Anwar Yasfin, “Metode dan Teknik Layanan Bimbingan Konseling di sekolah”, (Pati: Al Qalam Media Lestari, 2021), 1-2

<sup>4</sup> Azhar, dkk, “Implementasi Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Disiplin Mahasiswa BK”, *Jurnal Konseling Indonesia* 5, no. 2 (2020), 35

dilaksanakannya layanan bimbingan kelompok, dengan tujuan supaya bimbingan dapat merata diberikan kepada siswa.

Sedangkan Hartinah dan Siti memaparkan, dengan adanya kegiatan bimbingan kelompok, dapat memberi manfaat yang besar bagi siswa. Siswa diajarkan tentang bagaimana cara menyelesaikan dan memecahkan masalah bersama. Dalam kegiatan ini masing-masing siswa melaksanakan diskusi bersama dengan tujuan untuk mendorong siswa berani dalam menyampaikan pendapatnya dan menerima pendapat orang lain.<sup>5</sup>

Dikutip dalam jurnal karya Eka Sari Setianingsih, Anwar Sutoyo, Edy Purwanto, Wibowo mendefinisikan bimbingan kelompok ialah kegiatan kelompok yang di dalamnya terdapat pemimpin kelompok dan bertugas untuk mempersiapkan informasi-informasi yang dijadikan pengetahuan dan memimpin jalannya diskusi supaya anggota kelompok bisa saling membantu guna mencapai tujuan yang diinginkan. Program layanan bimbingan kelompok ialah suatu program kegiatan layanan yang dilaksanakan oleh konselor atau guru BK kepada konseli dalam lingkup kelompok. Dalam kegiatan bimbingan kelompok ini guru bimbingan dan konseling berperan dalam memberikan wejangan. Layanan bimbingan dan konseling dilaksanakan secara berdiskusi dan menggunakan media berupa papan bimbingan serta tidak memikirkan teknik yang tepat dalam pemecahan masalah.<sup>6</sup>

Teknik yang dapat diterapkan dalam proses bimbingan kelompok ini fokus terhadap layanan responsif yang merupakan suatu pemberian bantuan terhadap konseli yang membutuhkan dan mempunyai masalah untuk mendapatkan pertolongan secepatnya baik itu secara langsung dan tidak langsung, karena apabila tidak segera ditangani dan mendapat bantuan akan mengakibatkan gangguan dalam tercapainya tugas-tugas perkembangan nilai karakter religius. Sebagai contoh yaitu dimensi keyakinan beragama bagi individu atau konseli, atau dalam kegiatan berdoa sebelum kegiatan layanan bimbingan kelompok dinilai sebagai implementasi dari aspek keyakinan dan penghayatan. Layanan

---

<sup>5</sup> Noor Jannah, "Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Pemilihan Kegiatan Ekstrakurikuler Di SMP Negeri 1 Rantau", *Jurnal Mahasiswa BK An-nur* 1, no. 1 (2015), 36-37

<sup>6</sup>Eka Sari Setianingsih, dkk, "Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Teknik Pemecahan Masalah Untuk Meningkatkan Keterbukaan Diri Siswa", *Jurnal Bimbingan Konseling* 3, no. 2 (2014), 77

responsif itu sendiri juga termasuk dalam konseling individual, konseling krisis, bentuk konsultasi dengan orang tua, guru dan alih tangan terhadap ahli lain merupakan bantuan yang dapat dilaksanakan dalam pelayanan responsif.<sup>7</sup>

## 2. Tujuan Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok

Dikutip dalam bukunya Agus Retnanto, Prayitno memberikan pendapatnya tentang tujuan bimbingan kelompok yang dibagi menjadi dua macam yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Dibawah ini makna mengenai tujuan dari bimbingan kelompok:

### a. Tujuan umum

Secara umum tujuan layanan bimbingan kelompok ialah suatu proses perkembangan sosialisasi peserta didik. Terutama dalam berkomunikasi antar anggota kelompok. Kebanyakan orang sering mengalami gangguan ketika sedang bersosialisasi atau berkomunikasi dengan orang lain. Hal itu bisa jadi disebabkan karena timbulnya feeling, pikiran, pendapat, pengetahuan dan perilaku yang tidak objektif, kurang luas, dan tidak efektif apabila lewat bimbingan kelompok.

### b. Tujuan khusus

Tujuan khusus dalam bimbingan kelompok yaitu mengulas tentang topik-topik tertentu dan permasalahan yang sebenarnya dan menjadi anggota dalam dinamika kelompok yang sungguh-sungguh guna meningkatkan kemampuan berkomunikasi.

Adapun tujuan dari kegiatan bimbingan kelompok yang lain yaitu:

- a. Masing-masing anggota memperoleh bantuan dalam beradaptasi di lingkungan yang baru.
- b. Masing-masing anggota mendapatkan pengalaman belajar yang berkaitan dengan bagaimana cara memahami, memecahkan masalah, dan menelaah masalah.

---

<sup>7</sup> Heru Hermawan, dkk, "Strategi layanan Bimbingan dan Konseling Untuk meningkatkan Harga Diri Siswa", *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia* 4, no. 2 (2019), 67

- c. Tidak memerlukan durasi waktu yang panjang dalam kegiatan bimbingan kelompok.<sup>8</sup>

### 1. Tahap Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok

Dalam penerapan layanan bimbingan kelompok pastinya memerlukan langkah-langkah atau tahapan didalamnya. Supaya layanan tersebut dapat terlaksana dengan efektif dan hasil yang sesuai dengan harapan. Berikut ini adalah tahapan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok:

- a. Tahap perencanaan yang meliputi kegiatan:
  - 1) Meneliti topik pembahasan
  - 2) Menyusun kelompok dengan ketentuan ketentuan anggota paling efektif 8-10 orang
  - 3) Merangkai kegiatan
  - 4) Menentukan tatacara layanan
  - 5) Menentukan fasilitas yang digunakan dalam layanan
  - 6) Menyiapkan administrasi
- b. Tahap pelaksanaan yang meliputi kegiatan:
  - 1) Mendiskusikan susunan kegiatan
  - 2) Mengorganisasikan kegiatan layanan
  - 3) Melaksanakan bimbingan kelompok dengan bertahap pembentukan, kegiatan, peralihan, dan penutupan
- c. Tahap evaluasi yang meliputi kegiatan:
  - 1) Menentukan topik yang dievaluasi
  - 2) Menentukan standar evaluasi dan prosedur
  - 3) Merangkai instrumen evaluasi
  - 4) Mengoptimalkan instrumen evaluasi
  - 5) Mengolah hasil
- d. Tahap analisis hasil evaluasi yang meliputi kegiatan:
  - 1) Menentukan norma.
  - 2) Melaksanakan analisis.
  - 3) Menguraikan hasil analisis.
- e. Tahap tindak lanjut yang meliputi kegiatan:
  - 1) Menentukan jenis serta tindak lanjut.
  - 2) Mendiskusikan perencanaan tindak lanjut.
  - 3) Melakukan rencana tindak lanjut.
- f. Tahap laporan yang meliputi kegiatan:
  - 1) Menyusun laporan.
  - 2) Mengutarakan laporan ke pihak yang bersangkutan.

---

<sup>8</sup>Agus Retnanto, “*Bimbingan Dan Konseling*”, (Kudus: STAIN Kudus, 2009), 152-159



- 3) Membuat dokumentasi selama kegiatan berlangsung untuk laporan kegiatan.<sup>9</sup>

## 2. Manfaat Dari Bimbingan Kelompok

Dikutip dalam jurnal karya Syifa Nur Fadilah, Siti Hartinah mengemukakan mengenai manfaat layanan bimbingan kelompok yaitu:

- a. Ketidaksetaraan antara jumlah guru BK dengan siswa yang sangat banyak, dan tidak memungkinkan guru BK untuk memberikan bimbingan satu per satu. Maka melalui kegiatan bimbingan kelompok, peserta didik dilatih tentang bagaimana cara menjalankan tugas atau memecahkan masalah bersama-sama.
- b. Ketika berdiskusi, setiap anggota harus berani untuk menyampaikan sanggahan, dan menghargai sanggahan orang lain.
- c. Dengan adanya layanan bimbingan kelompok ini, penyampaian informasi bisa disampaikan berkelompok dan menjadi lebih praktis.
- d. Layanan bimbingan kelompok ini dapat menjadikan peserta didik sadar, alangkah baiknya meminta bantuan kepada guru pembimbing untuk memperoleh bimbingan lebih mendalam.

## 3. Asas Bimbingan Kelompok

Adapun asas dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok yaitu:

- a. Asas kerahasiaan maksudnya yaitu, setiap peserta didik yang menjadi anggota dalam kegiatan ini harus bisa menyimpan dan merahasiakan setiap informasi yang telah di bicarakan. Para anggota berjanji untuk tidak membicarakan hal-hal terlebih yang bersifat privasi.
- b. Asas keterbukaan yaitu setiap anggota diberi kebebasan dan keterbukaan untuk menyampaikan ide, solusi, sanggahan, dan pertanyaan apa saja tanpa disertai rasa malu dan ragu baik itu membicarakan tentang dirinya sendiri, pergaulan, lingkungan keluarga.
- c. Asas kesukarelaan, yang ditujukan untuk semua anggota agar dapat mengekspresikan dirinya tanpa ada rasa canggung, malu, atau keterpaksaan.
- d. Asas kenormatifan yaitu semua yang dibahas atau di diskusikan dalam kegiatan hendaknya disesuaikan dengan

---

<sup>9</sup>Thohirin, “*Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*”, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2007), 169-170

aturan yang berlaku baik itu meliputi norma agama, hukum, ataupun adat tidak boleh bertentangan.<sup>10</sup>

## B. Konsep Diri

### 1. Pengertian Konsep Diri dan Perkembangannya

Konsep diri ialah pemberian penilaian atau gambaran yang dilakukan oleh seseorang terhadap pribadinya sendiri salah satunya dari segi fisik atau penampilannya, psikis, sosial, atau emosional. Konsep diri ialah suatu kepercayaan seseorang terhadap pribadinya sendiri, dan setelah itu akan memberikan kesimpulan mengenai apa yang selama ini ia pikirkan tentang dirinya sendiri. Dikutip dalam jurnal Sifat Nur Hidayati dan Siti Ina Safira, Prayitno memaparkan bahwa seorang dalam fase remaja memiliki konsep diri positif-realistis maka akan menunjukkan etika sosial yang positif seperti menghormati orang lain, menghargai, simpati, dan kasih sayang. Ciri-ciri remaja yang memiliki konsep diri positif terlihat akan berperilaku baik terhadap lingkungan, aktif dalam suatu kegiatan, pekerja keras, percaya diri dengan tugas-tugasnya, dan dapat menciptakan persaudaraan yang baik dengan teman sebayanya. Sedangkan menurut Hurlock remaja yang mempunyai konsep diri negatif dapat dilihat dari cara remaja tersebut beretika dengan lingkungan sosialnya. Remaja yang menilai dirinya tidak baik maka akan timbul perilaku penarikan diri, agresif, bahkan balas dendam.<sup>11</sup>

Konsep diri ialah suatu proses memahami diri sendiri setelah melakukan interaksi dengan orang lain. Dalam jurnal karya Pratiwi Wahyu Widiarti, William D Brooks berpendapat mengenai konsep diri yaitu pendapat tentang diri sendiri berdasarkan dari pandangan perasaannya. Pendapat tentang diri sendiri yang bersifat psikologis, sosial dan fisis. Berbagai ahli berpendapat tentang konsep diri dengan jelas bisa dibedakan dan tersusun yang termasuk bagian menyeluruh yang stabil. Dalam suatu kehidupan, konsep diri mengalami pertumbuhan dan

---

<sup>10</sup> Syifa Nur Fadilah, "Layanan Bimbingan Kelompok dan Membentuk Sikap Jujur Melalui Pembiasaan", *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* 3, no. 2 (2019), 170-172

<sup>11</sup>Sifat Nur Hidayati dan Siti Ina Savira, "Hubungan Antara Konsep Diri dan Kepercayaan Diri Dengan Intensitas Penggunaan Media Sosial Sebagai Moderator Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Surabaya", *Jurnal Penelitian Psikologi* 8, no.3 (2021), 7

perubahan secara berkesinambungan. Meskipun susah dibedakan dari pertumbuhan dan perubahan yang terjadi. Dengan pertumbuhan dan perubahan tersebut, maka dapat diterima pendapat Rogers mengenai hal tersebut. Yaitu keadaan diri dapat berkembang dan berubah-ubah menyesuaikan keadaan. Pada masa awal seorang anak, terdapat kecondongan dalam proses berkembangnya yang timbul dari citra diri (*self image*) yang positif atau negatif. Kemudian diri terbentuk dengan adanya interaksi lingkungan, terutama lingkungan terdekat (orangtua atau keluarga). Ketika seorang anak memiliki kepekaan sosial disertai dengan kemampuan kognisi dan kemampuan persepsinya sudah siap, maka konsep diri dapat mengalami perbedaan dan lebih kompleks.

Berk juga mengemukakan mengenai perkembangan konsep diri yang bermula sejak usia 2 tahun dengan ciri-ciri sering melihat dirinya di kaca, foto, atau vidiotape. Konsep diri yang terjadi pada masa awal anak akan bersifat konkrit, biasanya didasarkan karakteristik nama, penampilan fisik, barang-barang yang dimiliki, dan tingkah lakunya sehari-hari. Sedangkan pada masa kanak-kanak pertengahan mengalami perubahan tentang pemahaman dirinya, mulai memberikan penjelasan tentang dirinya dengan istilah yang bersifat kepribadian, sudah bisa membedakan karakter diri sendiri dengan *perr-nya*. Faktor-faktor yang terjadi dalam diri individu biasanya disebut dengan “diri fenomenal”. Diri fenomenal maksudnya yaitu diri yang diteliti, dirasakan, dan dinilai oleh individu tersebut. Hal ini merupakan diri yang disadari. Berdasarkan kesadaran yang timbul atau pendapat-pendapat mengenai citra dirinya, inilah yang dinamakan konsep diri.<sup>12</sup>

## 2. Dimensi Konsep Diri

Dikutip dalam buku karya Gusti Jhoni Putra Usman, Calhoun dan Acocela mengemukakan bahwa konsep diri mempunyai 3 dimensi yaitu:

- a. Pengetahuan terhadap diri sendiri  
Pengetahuan terhadap diri sendiri merupakan sesuatu yang diketahui individu tentang dirinya. Pengetahuan ini dapat diperoleh dengan cara melakukan perbandingan dari individu satu dengan individu yang lain. Pengetahuan tersebut tidak

---

<sup>12</sup>Pratiwi Wahyu Widiarti, “Konsep Diri (Self Concept) dan Komunikasi Internasional dalam Pendampingan Pada Siswa SMP Se Kota Yogyakarta”, *Jurnal Kajian Ilmu Komunikasi* 47, no.1 (2017), 137-138



selamanya menetap dalam kehidupannya karena pengetahuan sewaktu-waktu dapat mengalami perubahan tingkah laku, maka pandangan orang lain tentang seseorang tersebut juga ikut berubah.

- b. Pengharapan mengenai diri sendiri  
Harapan mengenai diri sendiri yaitu suatu aspek individu mempunyai pandangan kedepan mengenai siapa dirinya, akan menjadi apa suatu saat nanti, disinilah individu mempunyai harapan terhadap diri sendiri. Harapan yang dimiliki setiap individu berbeda karena hal ini berdasarkan dengan minat dan bakatnya yang akan disesuaikan dengan harapannya kelak ingin menjadi apa.
- c. Penilaian tentang dirinya sendiri  
Dalam aspek yang berkaitan dengan penilaian tentang diri sendiri, individu mempunyai peran sebagai pemberi nilai dalam dirinya sendiri. Penilaian ini bertujuan untuk mengetahui tentang kondisinya sekarang ini yang kemudian dikaitkan dengan sesuatu yang akan menimpa dirinya. Dalam hal ini seseorang berperan untuk menilai dirinya sendiri dan setiap orang mempunyai penilaian yang bermacam-macam dan belum tentu sama.

### 3. Jenis-jenis konsep diri

Masing-masing individu memiliki persepsi yang bermacam-macam dalam penerimaan mengenai dirinya dan persepsi dari orang lain terhadap dirinya. Maka konsep diri yang dihasilkan dan karakteristiknya juga akan berbeda. Menurut pendapat dari beberapa ahli mengenai jenis-jenis konsep diri yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Selain itu juga terdapat konsep diri yang positif dan konsep diri yang negatif.

- a. Konsep diri positif  
Pada dasarnya individu mempunyai konsep diri positif apabila individu itu paham dan mengerti siapa dirinya untuk dapat menentukan tujuan-tujuan yang jelas dan realitas. Individu yang mempunyai konsep diri positif tujuan-tujuan yang ingin dicapainya berdasarkan realita, pengetahuannya luas, memiliki harga diri yang tinggi, dapat menjalankan kehidupannya dengan baik dan berfikir tentang hidup ini merupakan salah satu proses untuk menemukan hal baru. Ciri-ciri individu yang memiliki konsep diri positif akan mampu mengatasi masalahnya dan sadar bahwa setiap individu mempunyai perasaan.
- b. Konsep diri negatif

Biasanya individu yang mempunyai konsep diri negatif ialah mereka yang tidak mengetahui tentang siapa dirinya, tidak tau apa kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya, tidak mempunyai kestabilan perasaan dan keutuhan diri. Ciri-ciri individu yang mempunyai konsep diri negatif yaitu peka dengan komentar orang lain, sikap hiperkritis, tidak percaya diri dalam berkompetisi, merasa tidak disukai orang lain.<sup>13</sup>

#### 4. Pembentukan Konsep Diri

Konsep diri merupakan suatu gambaran atau pendapat individu dengan diri sendiri. Seseorang tidak akan bisa menyadarinya dan merasa dirinya telah sempurna tanpa adanya peran orang lain untuk menilai dan menasehatinya. Dikutip dalam jurnal bimbingan penyuluhan islam, Joan Rais berpendapat bahwa terbentuknya konsep diri atas dasar pendapat seseorang tentang perilaku orang lain dengan dirinya. Sama seperti seorang anak yang sedang berada di fase belajar berfikir dan merasakan tentang dirinya seperti apa berdasarkan ketentuan orang lain dalam lingkungan teredekatnya seperti orangtua, teman-teman, dan lingkungan sekolah. Jadi seumpama ada guru yang mengatakan berulang kali kepada muridnya bahwa dia tidak mampu, maka kedepannya murid itu juga memiliki konsep diri yang sama.

Dikutip dari jurnal bimbingan penyuluhan islam, Pudjijogyanti memaparkan bahwa terbentuknya konsep diri seorang pria dan wanita itu berbeda. Terbentuknya konsep diri seorang wanita berdasarkan kondisi fisik dan kepopuleran yang ada pada dirinya. Sedangkan konsep diri pria terbentuk berdasarkan agresifitas dan kekuatan yang ada dalam dirinya.

#### 5. Komponen-komponen Konsep Diri

Konsep diri dapat diartikan suatu komponen yang penting dalam diri seseorang. Hal ini berguna untuk menentukan individu berkomunikasi dengan orang lain. Konsep diri bisa berpengaruh terhadap kemampuan berfikir seseorang. Dikutip dalam jurnal bimbingan penyuluhan islam, Hurlock mengatakan bahwa konsep diri dapat dibedakan menjadi tiga komponen, sebagaimana yang dijelaskan dibawah:

- a. Perceptual atau physical self-concept yang biasa disebut juga dengan konsep diri fisik ialah gambaran pribadi individu yang berhubungan dengan penampilan fisiknya, salah

---

<sup>13</sup>Gusti Jhoni Putra Usman, “*Konsep Diri Pada Pasien Diabetik*”, (Sidoarjo: CV Kanaka Media, 2019), 11-23

satunya yaitu kesan atau ketertarikan yang dimiliki terhadap orang lain.

- b. Conceptual atau psychological self-concept atau yang lebih dikenal dengan konsep diri psikis ialah gambaran tentang diri individu berkaitan dengan kemampuan yang ada dalam diri individu, masa depan, kejujura, masa depan, kebebasan, keberania, serta penyesuaian diri.
- c. Attitudinal ialah perasaan yang timbul dari orang lain mengenai dirinya, sikap terhadap posisinya saat ini dan kedepannya, sikap terhadap rasa menghargai diri dan perasaan bangga sebagai wujud apresiasi.

Dikutip dalam jurnal bimbingan penyuluhan islam, Burns mengemukakan bahwa konsep diri mempunyai empat komponen yaitu sebagai berikut:

- a. Kognitif atau keyakinan dan pengetahuan
- b. Afektif atau emosional
- c. Evaluasi
- d. Kecondongan dalam memberi respon

Keempat komponen yang disebutkan oleh Burns tersebut berdasarkan pemikirannya yang mengatakan bahwa konsep diri berperan sebagai organisasi yang berasal dari perilaku (self-attitudes). Maka Burns beranggapan bahwa konsep diri tidak jauh beda dengan komponen sikap yang lain. Apabila konsep diri merupakan suatu sikap maka konsep diri tentunya memiliki objek yang detail dan hal ini terdapat pada diri sendiri.<sup>14</sup>

## 6. Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Terbentuknya konsep diri melewati beberapa proses. Ketika individu lahir belum mempunyai pengetahuan dan penilaian mengenai dirinya sendiri. Dengan berjalannya waktu dan keadaan lingkungan, individu dapat membedakan dirinya dengan orang lain, dapat membedakan benda-benda disekitarnya, serta dapat menilai sesuatu yang akan berdampak pada individu. Dibawah ini adalah faktor-faktor yang menjadi pengaruh dalam konsep diri:

- a. Pengaruh konsep diri terhadap pola asuh orang tua  
Orang tua mempunyai peran utama dalam perkembangan konsep diri individu. Apabila sang anak mempunyai hubungan baik dengan kedua orang tua, maka dapat meminimalisir meningkatnya kenakalan dan perilaku

---

<sup>14</sup>Andi Syahraeni,” Pembentukan Konsep Diri Remaja”, *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 7, no.1 (2020), 64-65

menyimpang lainnya. Proses pembentukan pribadi individu berawal dari orang terdekat atau lingkungan keluarganya, karena keluarga diketahui sebagai tempat pendidikan pertama dan paling utama. Orang tua mendidik anak melalui proses pengasuhan.

- b. Pengaruh konsep diri terhadap teman sebaya  
Pengaruh teman sebaya terhadap pembentukan konsep diri individu sangatlah besar. Disebabkan kuatnya pengaruh terhadap kondisi individu sehingga individu tertarik untuk meniru perilaku dan sikap dari teman sebayanya. Individu berusaha untuk mencari konsep dirinya dalam lingkungan teman sebaya. Dan didalam lingkungan tersebut terciptalah sosialisasi atau interaksi yang nilainya ditetapkan oleh teman seusianya sendiri. Belum bisa membedakan perilaku yang baik dan perilaku yang buruk, perbuatan yang berdampak positif dan negatif. Dari situlah dampak negatif atau kenakalan akan muncul.
- c. Pengaruh konsep diri terhadap penanan penampilan fisik  
Penampilan fisik sangat mempengaruhi konsep diri, terutama citra fisik seseorang. Karena hal tersebut yang menjadikan seseorang memandang fisik untuk meningkatkan penerimaan individu terhadap fisiknya dan bisa mengapresiasi fisiknya secara efektif.
- d. Pengaruh konsep diri terhadap peranan harga diri  
Peranan harga diri ini berkaitan dengan citra diri seseorang yang dijadikan penilaian untuk diri. Harga diri mempunyai pengaruh dalam perilaku seseorang.<sup>15</sup>

## C. Prokrastinasi

### 1. Pengertian Prokrastinasi

Prokrastinasi awal mula berasal dari bahasa latin *pro* dan *crastinus*. *Pro* artinya “maju”, melangkah. Sedangkan *crastinus* “besok”. Jadi prokrastinasi yaitu menunda kegiatan penting sampai hari berikutnya serta menyepelakannya dengan melakukan kegiatan lain yang tidak penting. Jangka waktu menunda suatu kegiatan bisa terjadi hanya sebentar, bisa juga sampai berhari-hari. Pelaku prokrastinasi selalu punya alasan untuk membenarkan kegiatan yang membuatnya menunda.

---

<sup>15</sup>Gita Kania Saraswatia, dkk, “Faktor-faktor Yang Mmpengaruhi Konsep Diri Remaja di SMPN 13 Yogyakarta”, *Jurnal Ners and Midwifery Indonesia* 3, no.1 (2015), 35-37

Newton dalam jurnal karya Luhur Wicaksono mengemukakan definisi prokrastinasi yaitu perilaku menunda menunda pekerjaan dengan sengaja yang dilakukan terus menerus, dan mengabaikannya dengan melakukan hal yang tidak penting akan tetapi lebih menyenangkan. Prokrastinasi akademik dapat diartikan sebagai kebiasaan menunda yang dilakukan dengan berulang-ulang. Seseorang yang melakukan prokrastinasi biasa disebut dengan prokrastinator. Prokrastinator ini mempunyai kesulitan dalam mengerjakan tugas tepat waktu, seringkali terlambat dalam mengumpulkan tugas, bahkan tidak bisa menyelesaikan tugasnya dengan tepat waktu.<sup>16</sup>

Dikutip dalam jurnal karya Novianta Kuswandi, Brown dan Holzman sebagai pelopor pertama istilah prokrastinasi, mengemukakan prokrastinasi merupakan suatu perilaku yang cenderung untuk melakukan penundaan dalam menyelesaikan tugas dan pekerjaan. Penjelasan ini ditujukan pada setiap orang yang sering menunda untuk memulai dan menyelesaikan suatu pekerjaan. Seorang pelaku prokrastinasi selalu menyepelkan penyelesaian tugasnya, membuang-buang waktu dan berujung pada kegagalan dalam penyelesaian tugas. Seseorang prokrastinator belum tentu mereka yang melakukan penundaan. Seseorang dikatakan sebagai prokrastinator apabila pelaku sering mengabaikan tugas, sering merasa cemas akibat perilakunya itu. Ferrari berpendapat bahwa perilaku prokrastinasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu *functional procrastination* suatu perilaku penundaan penyelesaian tugas dengan tujuan supaya mendapatkan informasi yang lebih jelas mengenai tugas tersebut. Kedua, *disfunctional procrastination* suatu perilaku penundaan penyelesaian tugas yang tidak jelas tujuannya. Hal ini dapat memberi dampak negatif dan munculnya masalah akibat perilaku ini.<sup>17</sup>

Kebiasaan perbuatan menunda-nunda dan menyepelkan untuk mengerjakan tugas atau pekerjaan yang penting dan mendahulukan sesuatu yang lebih menyenangkan dapat diartikan sebagai perilaku prokrastinasi. Perilaku prokrastinasi

---

<sup>16</sup>Luhur Wicaksono, "Prokrastinasi Akademik Mahasiswa", *Jurnal Pembelajaran Porspektif* 2, no. 2 (2017), 67-68

<sup>17</sup>Novianta Kuswandi, *Analisis Deskriptif Faktor-Faktor Penyebab Prokrastinasi Penyelesaian Skripsi Pada Mahasiswa Strata Satu Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang Angkatan 2001 dan 2022*, *Jurnal Psikologi Ilmiah* 1, No.1, (2009), 3.



ini sudah ada pada zaman Mesir dan Yunani Kuno. Hal ini dapat diketahui dari adanya bukti karya dari Hesiod pada tahun 800 SM. Karya tersebut berisi tentang tingkah laku prokrastinasi yang mengakibatkan banyak terjadinya kegagalan. Akan tetapi tidak semuanya perilaku menunda-nunda diartikan sebagai perilaku prokrastinasi. Berdasarkan dari berbagai penjelasan mengenai prokrastinasi dapat diketahui bahwa prokrastinasi ialah perbuatan menunda untuk menyelesaikan atau memulai suatu pekerjaan yang dilakukan atas dasar kesengajaan dan tidak rasional. Perilaku ini akan berdampak negatif bagi pelakunya. Perilaku prokrastinasi juga dijelaskan dalam QS. Al-Anbiya' ayat 90:

عَنْ جَعْدَتِ بْنِ هُبَيْرِ ت، قَالَ: ذُكِرَ لِنَبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَوْلِيَّ لِبَنِي عَبْدِ الْمُطَّلِبِ يُصَلِّي وَلَا يَنَامُ، وَيَصُومُ وَلَا يُفْطِرُ، فَقَالَ: "أَنَا أُصَلِّي وَأَنَامُ، وَأَصُومُ وَأُفْطِرُ، وَلِكُلِّ عَمَلٍ شَرَّةٌ، وَلِكُلِّ شَرَّةٍ فَتْرَةٌ، فَمَنْ يَكُنْ فَتْرَتُهُ إِلَى السُّنَّةِ، فَقَدْ اهْتَدَى، وَمَنْ يَكُ إِلَى غَيْرِ ذَلِكَ، فَقَدْ ضَلَّ."

Artinya: Dari Ja'dahbin Hubairah, ia berkata bahwa disebutkan pada Nabi Sallallahu 'alaihi wa sallam mengenai bekas budak milik Bani 'Abdul Mutholib, ia shalat (malam) namun tidak tidur. Ia puasa setiap hari, tidak ada waktu kosong untuk tidak puasa. Lalu Nabi sallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Aku sendiri shalat (malam) namun aku tetap tidur. Aku puasa, namun lain waktu aku tidak berpuasa. Ingatlah, setiap amal itu pasti ada masa semangatnya. Dan setiap masa semangat itu pasti ada futur (malasnya). Barangsiapa yang kemalasannya masih dalam sunnah (petunjuk) Nabi shallallahu 'alaihi sallam, maka dia berada dalam petunjuk tersebut, sungguh dia telah menyimpang." (HR. Thobroni dalam dalam Al Mu'jam Al Kabir 2: 284.<sup>18</sup>

Prokrastinasi bisa terjadi dalam kehidupan yang meliputi kesehatan, keluarga, kegiatan rutinitas, dan pekerjaan. Prokrastinasi juga dapat terjadi di lingkungan akademik atau yang biasa disebut prokrastinasi akademik. Prokrastinasi akademik ialah kebiasaan menunda tugas akademik yang dapat menimbulkan perasaan cemas karena telah melakukan perilaku prokrastinasi. Meskipun perilaku prokrastinasi sudah terjadi

---

<sup>18</sup> Hadits, Al Mu'jam Alkabir, 2: 284.

sejak zaman Mesir dan Yunani Kuno, pada kenyataannya perilaku tersebut masih ada dan sering kali terjadi sampai sekarang terutama dalam lingkup akademik.<sup>19</sup>

## 2. Ciri-ciri perilaku prokratinasi

Dikutip dalam jurnal karya Triyono dan Alfin Miftahul Khairi, Ferrari mengemukakan bahwa individu yang menjadi prokrastinator apabila melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Menunda dalam melakukan penyelesaian tugas. Prokrastinator ketika mempunyai tugas tidak segera dikerjakan dengan berbagai alasan ketika menundanya.
- b. Terlambat mengumpulkan tugas. Prokrastinator sengaja mengulur-ulur waktunya ketika hendak mengerjakan tugas.
- c. Sering berencana untuk mengerjakan tugas, akan tetapi pada akhirnya tertunda dengan berbagai alasan.
- d. Lebih mengutamakan pekerjaan yang menyenangkan daripada yang sudah menjadi tanggungjawabnya. Kondisi seperti ini prokrastinator sengaja menunda menyelesaikan tugasnya. Ketika prokrastinator tidak menyukai tugas yang telah diberikan, tidak semangat dalam mengerjakannya, apabila mempunyai rencana untuk menyelesaikannya pada akhirnya tertunda juga.<sup>20</sup>

## 3. Penyebab perilaku prokrastinasi

Dikutip dalam jurnal karya Tri Cahyono, Tice dan Baumeiste mengemukakan pendapatnya berkaitan dengan penyebab perilaku prokrastinasi, yaitu sebagai berikut:

- a. Mempunyai fikiran irrasional tang beranggapan bahwa tugas harus diselesaikan secepatnya.
- b. Merasa cemas ketika kemampuannya dievaluasi, takut akan gagal dan merasa kesulitan dalam mengambil keputusan
- c. Merasa malas dan tidak bisa membagi waktu untuk mengerjakan tugas.
- d. Terdapat faktor lingkungan yang menjadikan kurangnya pengawasan dari orang tua tua maupun guru.

---

<sup>19</sup> Suhadianto dan Nindia Pratitis, “Eksplorasi Faktor Penyebab, Dampak dan Strategi Untuk Penanganan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa”, *Jurnal Riset Aktual Psikologi* 10, no.2 (2019), 2

<sup>20</sup>Triyono dan Alfin Miftahul Khairi, “Prokrastinasi Akademik Siswa SMA (Dampak psikologis dan Solusi Pemecahannya dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam”, *Jurnal Al Qalam* 19, no.2 (2018), 63

- e. Banyaknya tugas yang belum terselesaikan menyebabkan tugas-tugas yang lainnya tertunda.<sup>21</sup>

Adapun penyebab lain perilaku prokrastinasi yaitu ada dua, faktor internal dan faktor eksternal:

a. Faktor internal

ialah faktor yang berasal dari dalam diri manusia pelaku prokrastinasi. Faktor ini berkaitan dengan kondisi fisik dan kejiwaan individu yaitu:

- 1) Kondisi fisiologis (fisik). Adalah satu faktor dalam diri individu yang mengalami prokrastinasi akademik yaitu berupa keadaan jasmani dan kesehatan. Dalam suatu penelitian diketahui penyebab fisiologis perilaku prokrastinasi mengarah pada *korteks prefrontal*. Pada bagian merupakan area otak yang memiliki tanggung jawab eksekutif seperti perencanaan, kontrol impuls, perhatian, dan berfungsi untuk memfilter rangsangan yang mengganggu, kemudian akan menghasilkan susunan perilaku yang sedikit, hilangnya perhatian, dan perilaku prokrastinasi meningkat. Seseorang yang mengalami kelelahan cenderung akan terjadi prokrastinasi.
- 2) Kondisi psikologis. Chu dan Choi berpendapat bahwa kepribadian individu dapat mempengaruhi terjadinya perilaku prokrastinasi. Kepribadian seseorang yang bisa mengatur diri dengan diimbangi besarnya motivasi dapat mempengaruhi prokrastinasi secara negatif. Hal ini disebabkan semakin tinggi motivasi intrinsiknya untuk menyelesaikan tugas, maka semakin rendah pula perilaku prokrastinasi itu muncul. Aspek-aspek psikologis lainnya yang menyebabkan perilaku menunda-nundayaitu mempunyai kontrol diri yang rendah, kecemasan, dan *self regulation* (kemampuan mengatur diri).

b. Faktor eksternal

ialah faktor yang muncul dari luar kondisi individu pelaku prokrastinasi. Faktor-faktor eksternal terjadinya perilaku prokrastinasi yaitu pola asuh orang tua dan lingkungan.

---

<sup>21</sup> Tri Cahyono, "Dampak Negatif Academic Procrastination Terhadap Rendahnya Tingkat Kelulusan Mahasiswa Universitas Borneo Tarakan", *Professional Empathy and Islamic Counseling Journal* 3, no.2 (2020), 139

- 1) Pola asuh orang tua menurut Vahedi et. All, dalam jurnal karya Muhammad Nur Wangid, berpendapat bahwa pola asuh orang tua yang terlalu keras, tidak memberi dukungan untuk anak, dan sering melakukan penolakan, paksaan, kekerasan, yang berkaitan secara negatif pada perilaku prokrastinasi. Akan tetapi apabila orang tua mempunyai hubungan kedekatan dengan sang anak, terstruktur jelas, dan orang tua memberi support untuk menerapkan kebiasaan mengatur diri maka tidak akan menimbulkan perilaku prokrastinasi.
- 2) Kondisi lingkungan. Kondisi lingkungan sangat berpengaruh sekali. Apalagi kalau pola asuh orang tua sangat rendah, maka perilaku prokrastinasi akan mudah terjadi.<sup>22</sup>

#### **D. Penelitian Terdahulu**

Dari hasil yang diperoleh melalui kepustakaan yang peneliti laksanakan, kajian tentang *“Implementasi Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Mengatasi Siswa Prokrastinasi Kelas X Di MA NU Mawaqi’ul Ulum Medini Undaan Kudus”* dinyatakan kalau belum terdapat orang lain yang mengkajinya, namun sudah terdapat hasil yang dinilai relevan berkaitan dengan penelitian ini. Hanya saja objek yang dikaji sangat berbeda. Berikut ini merupakan beberapa penulisan sebelumnya yang bersangkutan dengan judul di atas yaitu:

1. Kajian berjudul *“Prokrastinasi Akademik Dalam Konsep Diri dan Regulasi Emosi di Lembaga Kemahasiswaan”* oleh Layyinatul Syifa, Sunawan, dan Eko Susantoro. (Jurnal Bimbingan dan Konseling) Universitas Negeri Semarang, 2018. Penelitian ini mengadopsi penelitian kuantitatif relatif. Penelitian ini mengkaji *“prokrastinasi akademik institusi mahasiswa”* dari perspektif konsep diri dan regulasi emosi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri siswa dengan prokrastinasi akademik, terdapat hubungan yang signifikan antara regulasi emosi siswa dengan prokrastinasi akademik, dan terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan regulasi emosi.

---

<sup>22</sup>Muhammad Nur Wangid, *“Prokrastinasi Akademik Perilaku Yang Harus Dihilangkan”*, *Journal of Psychology* 2, no.2 (2014), 239-240

Kesamaan dalam kajian yang telah dilakukan oleh Layyinatus Syifa, Sunawan, dan Eko Susantoro ini sama-sama mengkaji mengenai konsep diri dan prokrastinasi. Yang membedakan dalam kajian ini adalah metode penelitian, tehnik, tempat dan waktu.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nugroho Dwi Saputro yang berjudul *“Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Peningkatan Pemahaman Dampak Prokrastinasi Akademik”*. (Skripsi) Universitas Muhammadiyah Magelang 2018. Kajian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode penelitian eksperimen pre test post test one group design. Adapun tehnik mengumpulkan tentang bagian yang perlu dikaji pada tehnik purposive sampling.

Pada penelitian ini mengkaji tentang “menguji pengaruh bimbingan kelompok terhadap peningkatan pemahaman dampak prokrastinasi akademik pada siswa kelas VIII C SMP Negeri 13 Magelang”. Tingkat pemahaman dampak prokrastinasi akademik yang masih rendah, tetapi setelah diterapkannya bimbingan kelompok mengalami peningkatan terhadap pemahaman siswa mengenai dampak prokrastinasi.

Kesamaan dalam kajian ini seperti Nugroho Dwi Saputro sama-sama menggunakan layanan bimbingan kelompok. Adapun Nugroho Dwi Saputro menggunakan metode penelitian kuantitatif, sedangkan penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini membahas mengenai dampak prokrastinasi sedangkan penulis membahas mengenai perilaku prokrastinasi dengan mengubah konsep diri, lokasi dan waktu yang digunakanpun berbeda.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nova Ami Aliance Nainggolan yang berjudul *“Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa”*. (Skripsi) Universitas Sanata Dharma Yogyakarta 2018. Kajian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan menggunakan pendekatan survei.

Pada kajian ini peneliti mengkaji tentang “bimbingan kelompok untuk meminimalisir prokrastinasi”. Hasil dari penelitian ini adalah manfaat yang dapat diambil oleh Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma yang akan berimbas pada peningkatan prestasi mahasiswa.



Kesamaan dalam penelitian yang sudah dilakukan oleh Nova Ami Aliance Nainggolan sama-sama mengangkat topik tentang prokrastinasi. Adapun perbedaan dari penelitian ini yaitu dalam segi metode penelitiannya, tehnik yang digunakan, layanan, tempat, dan lokasi.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Drajat Edy Kurniawa dan Yulian Agus Suminar yang berjudul “*Keefektifan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Untuk Mengatasi Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa*”. (Jurnal konseling Andi Mattapa) Universitas PGRI Yogyakarta 2018. Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen dengan tehnik Purposive Sampling.

Dalam penelitian ini mengkaji tentang “keefektifan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk mengatasi prokrastinasi akademik mahasiswa”. Adapun hasil dari penelitian ini ialah dapat membuktikan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama efektif untuk mengatasi prokrastinasi akademik pada mahasiswa BK Universitas PGRI Yogyakarta.

Kesamaan dalam penelitian yang telah dilaksanakan oleh Drajat Edy Kurniawa dan Yulian Agus Suminar ini sama-sama menggunakan topik permasalahan prokrastinasi dan layanan yang digunakan juga sama yaitu bimbingan kelompok. Adapun perbedaannya yaitu dari segi metode penelitiannya yang menggunakan pendekatan kuantitatif, waktu dan tempat juga berbeda.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Muyana yang berjudul “*Prokrastinasi Akademik Dikalangan Mahasiswa Studi Bimbingan dan Konseling*”. {Jurnal Bimbingan dan Konseling} Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta 2018. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif dengan teknik nontes dengan instrumen berupa skala.

Dalam penelitian ini mengkaji tentang “Prokrastinasi Akademik Dikalangan Mahasiswa Studi Bimbingan dan Konseling”. Adapun hasil dari penelitian ini ialah prokrastinasi akademik di kalangan mahasiswa cenderung menunjukkan kategori tinggi.

Kesamaan dalam penelitian yang telah dilaksanakan oleh Siti Muyana ini sama-sama menggunakan topik permasalahan berkaitan dengan prokrastinasi. Adapun perbedaannya yaitu dari segi metode penelitiannya yang

menggunakan pendekatan kuantitatif, waktu dan tempat juga berbeda.

### E. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan bagian dari kajian pustaka yang berisi rangkuman atas dasar teori-teori yang dijadikan landasan dalam penelitian ini. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui hasil dari implementasi layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan konsep diri siswa prokrastinasi. Oleh karena itu peneliti memilih menggunakan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan konsep diri siswa kelas X di MA NU Mawaqi'ul Ulum Medini Undaan Kudus. Karena prokrastinasi merupakan masalah yang sering terjadi khususnya dalam bidang akademik, dengan menerapkan layanan bimbingan kelompok guna meningkatkan konsep diri diharapkan dapat mengubah pola pikir prokrastinator supaya tujuan pendidikan dapat tercapai dengan optimal.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti akan melaksanakan observasi untuk mendapatkan data-data yang valid sehingga dapat dipertanggungjawabkan. Berikut kerangka berfikir pada penelitian tersebut dapat dilihat dalam gambar 2.1

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berpikir**

